

Innovation in Character Building: Through Religious Values, Integrity, and Independence at SD Muhammadiyah 2 Krian

[Inovasi dalam Pembentukan Karakter: Melalui Nilai Karakter Religius, Integritas, dan Mandiri di SD Muhammadiyah 2 Krian]

Achmad Fandra Maulana¹⁾, Zuyyina Fihayati ^{*2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: zuyyina.fihat@umsida.ac.id

Abstract. This study aims to describe the application of religious character values, integrity, and independence in learning activities at SD Muhammadiyah 2 Krian. The method used is a descriptive qualitative approach, by collecting data through observation, interviews, and documentation. The results showed that the school routinely implements religious values through Dhuga prayer activities, reading the Qur'an, and celebrating Islamic holidays. The value of integrity is taught by familiarizing honesty, responsibility, and not cheating. Meanwhile, the value of independence is developed through activities such as class picket and event management by students. Teachers and principals play an important role as role models and prime movers in character education. However, there are some problems such as students' lack of understanding of the meaning of character values, limited time and low parental participation. Nevertheless, the implementation of character values at SD Muhammadiyah 2 Krian shows a strong commitment to realizing sustainable character education that is in line with national education goals.

This study aims to describe the implementation of religious character values, integrity, and independence in learning activities at SD Muhammadiyah 2 Krian. Using a descriptive qualitative method through observation, interviews, and documentation, the results show that religious values are routinely applied through Dhuga prayers, Qur'an reading, and Islamic holiday celebrations. Integrity is instilled by cultivating honesty, responsibility, and avoiding cheating, while independence is developed through class picket duties and student-led event management. Teachers and principals serve as role models and key drivers in promoting character education. Despite these efforts, challenges remain, including students' limited understanding of character values, restricted time allocation, and low parental involvement. Nevertheless, the school demonstrates strong commitment to integrating character education into daily activities, reflecting the goals of national education. Overall, the implementation highlights the school's consistency in fostering sustainable character development through religious, integrity-based, and independent practices.

Keywords - Character Education, Character Values, Elementary School

Abstrak. Penelitian ini memiliki tujuan guna mendeskripsikan penerapan pada nilai karakter religius, integritas, serta kemandirian ketika kegiatan pembelajaran di SD Muhammadiyah 2 Krian. Metode yang digunakan merupakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang melibatkan teknik pengumpulan data lewat pengamatan, wawancara, juga dokumentasi. Hasil pada penelitian mengindikasikan bahwasannya sekolah secara teratur mengimplementasikan nilai religius melalui kegiatan salat Dhuga, membaca Al-Qur'an, serta perayaan seperti hari besar Islam. Nilai integritas diajarkan dengan membiasakan sikap jujur, bertanggung jawab, dan tidak menyontek. Oleh karena itu, nilai kemandirian dikembangkan melalui kegiatan seperti piket kelas dan pengelolaan acara oleh peserta didik. Para guru dan kepala sekolah memainkan peran penting sebagai contoh dan penggerak utama dalam pendidikan karakter. Namun, ada beberapa masalah seperti minimnya pemahaman peserta didik tentang makna nilai-nilai karakter, waktu yang terbatas, dan rendahnya partisipasi orang tua. Meskipun demikian, penerapan nilai-nilai karakter di SD Muhammadiyah 2 Krian menunjukkan komitmen yang kuat guna mewujudkan pendidikan karakter yang berkesinambungan juga sesuai pada tujuan pendidikan nasional.

Kata Kunci - Pendidikan Karakter, Nilai Karakter, Sekolah Dasar

I. PENDAHULUAN

Pendidikan ialah sebuah proses yang punya tujuan guna mengubah perilaku, menyampaikan ilmu pengetahuan baru, serta memperoleh pengalaman hidup agar peserta didik dapat menjadi lebih dewasa dalam pikiran dan sikap. Di era digital ini, pendidikan mengalami perkembangan yang sangat cepat. Bukan hanya orang dewasa yang menikmati hasil dari kemajuan teknologi, tetapi juga anak-anak di tingkat sekolah dasar dapat merasakannya. Teknologi dimanfaatkan secara optimal dalam sektor pendidikan sebagai sarana serta infrastruktur untuk interaksi antara guru dan peserta didik. Selain itu, kemajuan pada teknologi memberikan dampak positif dan negatif. Terutama, banyak

masalah yang merugikan identitas bangsa muncul, seperti perselisihan antar etnis, konflik antarsuku, penyalahgunaan narkoba, tawuran pelajar, dan kasus pelecehan yang menunjukkan lemahnya identitas nasional. Terkait hal tersebut, pembentukan karakter mulai usia dini sangat penting untuk menumbuhkan budaya baik di kalangan masyarakat dan merupakan kunci utama dalam pembangunan bangsa. Pendidikan karakter adalah proses yang dilaksanakan oleh pendidik untuk mendidik, menanamkan, dan membentuk suatu karakter pada peserta didik. Dengan banyaknya anak muda saat ini yang memiliki karakter kurang baik, pendidikan, baik secara formal maupun informal, menjadi salah satu solusi untuk memperbaikinya. Pendidikan informal bisa diperoleh dari lingkungan sekitar, contohnya keluarga. Para peserta didik dipandang sebagai aset yang dibentuk agar menjadi penerus serta pemimpin dalam perjuangan bangsa. Sekolah punya peranan inti ketika menanamkan karakter juga moral yang baik kepada generasi yang akan datang. Pendidikan karakter mencakup etika, kesopanan, rasa tanggung jawab, kejujuran, kerja keras, integritas, disiplin, serta solidaritas. Diharapkan sekolah bisa jadi tempat untuk membangun karakter serta moral guna calon pemimpin bangsa serta negara. Karakter adalah aspek kunci untuk perkembangan generasi penerus Indonesia yang unggul serta siap menghadapi tugas pembangunan. Sudah menjadi kebiasaan bahwa sekolah umumnya lebih efektif dalam memberikan pengetahuan kepada peserta didik dibandingkan dengan menyampaikan nilai-nilai. Peserta didik dapat dengan mudah mendapatkan nilai tinggi dalam mata pelajaran agama atau pendidikan kewarganegaraan, tetapi belum pasti pula punya karakter yang kuat serta baik (Aminah et al., 2022).

Pendidikan berperan besar dalam mendukung pelajar untuk membangun wawasan, sikap, dan keahlian, agar mereka bisa menjadi generasi muda yang siap dan dapat mengatasi tantangan yang muncul karena perubahan dalam masyarakat. Keberhasilan sebuah negara sangat tergantung pada karakter warga, karena karakter adalah elemen yang dasar dan berpengaruh. Dengan demikian, bukan sesuatu yang mengejutkan jika tujuan pendidikan bukan hanya untuk mengoptimalkan pengetahuan dan kemampuan peserta didik di setiap fase belajar, tetapi juga mencakup integrasi nilai-nilai karakter yang baik untuk menghadapi tantangan hidup yang kian rumit. Pengembangan karakter yang positif sebaiknya diawali sejak usia muda. Sekarang, ini menjadi fokus utama guna lembaga pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik agar mereka dapat memberikan sumbangsih yang signifikan bagi negara di masa depan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak hanya ingin meningkatkan kecerdasan murid, namun juga ingin membentuk kepribadian, etika, moral, serta rasa kebanggaan terhadap bangsa yang kuat. Di sisi lain, sekolah pula punya peran ketika menjalankan fungsi pendidikan nasional sebagaimana diatur di pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan Nasional punya tujuan guna mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban yang bermartabat, dengan harapan untuk meningkatkan kualitas hidup bangsa, serta mengasah kemampuan murid agar menjadi individu yang beriman dan patuh kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang baik, sehat, berilmu, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pengembangan karakter dalam pendidikan bertujuan untuk membangun dan menyiapkan generasi mendatang dengan memberikan dasar nilai yang baik, kemampuan membaca dan menulis yang baik, serta keterampilan yang hebat di era industri 4.0, seperti berpikir kritis juga analitis, inovatif, komunikatif, dan kemampuan untuk bekerja sama. Upaya untuk meningkatkan karakter ini didorong oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 mengenai Penguatan Pendidikan Karakter. Pada peraturan ini, diungkapkan bahwasannya Penguatan Pendidikan Karakter, diringkas PPK, adalah usaha pendidikan di sekolah yang menekankan pada pengembangan karakter peserta didik melalui kolaborasi antara hati, emosi, pikiran, dan aktivitas fisik. Selain itu, ini juga didukung oleh partisipasi masyarakat serta kerja sama antara sekolah, keluarga, juga lingkungan sekitar. Satu diantara aspek dari nawacita Presiden Indonesia, Joko Widodo, yang berhubungan dengan penguatan karakter bangsa, bertujuan untuk memulai gerakan nasional untuk revolusi mental yang diharapkan dapat diterapkan dalam semua bidang kehidupan berbangsa serta bernegara, didalamnya yakni pendidikan. Guna menciptakan pembentukan karakter bangsa, melalui satu diantara program gerakan nasional untuk revolusi mental, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan penguatan pendidikan karakter sebagai elemen dari sistem pendidikan nasional. Pengembangan karakter bangsa harus dilakukan dengan menyeluruh serta terencana.

Pengembangan karakter dalam pendidikan dilakukan dengan mengajarkan nilai-nilai Pancasila saat belajar, terutama yang berhubungan dengan aspek spiritual, kejujuran, toleransi, disiplin, usaha keras, kreativitas, kemandirian, pelaksanaan demokrasi, rasa ingin tahu, semangat nasionalisme, cinta tanah air, penghargaan terhadap prestasi, kemampuan berkomunikasi, cinta pada perdamaian, minat membaca, perhatian pada lingkungan, tanggung jawab sosial, dan rasa kewajiban. Semua ini merupakan penerapan dari nilai-nilai dasar, yang mencakup agama, cinta tanah air, mandiri, bekerja sama, dan integritas yang terintegrasi dalam pendidikan (Ahmadi Muhammad Zul et al., 2020).

Proses pembentukan karakter dalam pendidikan sangat penting dan sebaiknya dimulai ketika anak masih kecil, terutama di sekolah dasar. Sebenarnya, sifat baik sudah ada pada diri tiap individu dimulai dari lahir, tetapi perlu untuk terus dikembangkan melalui interaksi sosial di keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar (Miftah Nurul Annisa, 2020). Pendidikan adalah faktor kunci guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia supaya sang bersaing bersama individu dari negara lainnya di tingkat internasional. Pendidikan dianggap sebagai investasi yang sangat berharga

untuk memperbaiki kualitas sumber daya manusia guna membangun negara yang lebih maju dan sejahtera. Dengan demikian, kemajuan sebuah negara dapat diukur dari kualitas sistem pendidikannya dan sejauh mana masyarakatnya memiliki akses pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang diterima oleh suatu komunitas, semakin jelas bahwa negara tersebut akan berkembang. Salah satu cara untuk mendorong kemajuan suatu negara adalah dengan mengintegrasikan pendidikan karakter, yang mana merupakan proses belajar untuk membentuk karakter peserta didik (Sari & Puspita, 2019). Kita semua menyadari bahwa pendidikan tidak hanya tentang memberikan pengetahuan kepada anak-anak, tetapi juga bertujuan untuk menanamkan dan menyampaikan nilai-nilai serta norma masyarakat, agar anak-anak dapat tumbuh dengan pemahaman yang baik mengenai nilai dan norma tersebut. Proses pengenalan dan penanaman nilai karakter sebaiknya dimulai pada usia yang sangat muda, khususnya di pendidikan dasar. Langkah ini penting agar proses penanaman karakter lebih mudah diterima jika dimulai dari usia dini. Di tingkat sekolah dasar, anak-anak sedang dalam fase mengamati dan meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Dalam situasi global saat ini, dunia terasa semakin dekat, dan kemajuan teknologi yang cepat memungkinkan orang untuk dengan mudah mengakses informasi (Fiqri Kukuh Rahma Linda & Sekolah, 2021).

Pendidikan yang menjadikan pengembangan karakter sebagai fokus utama mendapat perhatian yang signifikan dari pemerintah untuk segera diimplementasikan di institusi pendidikan sebagai program prioritas. Program pendidikan karakter ini juga berfungsi sebagai landasan untuk mewujudkan harapan akan pembentukan individu yang berkarakter menyesuaikan pada nilai-nilai Pancasila serta Undang-Undang Dasar (Taufiqur Rahman dan Siti Masyarafatul Manna Wassalwa, 2019). Pendidikan Islam memainkan peran yang sangat krusial dalam membentuk aspek spiritual pada para peserta didik. Tindakan yang dilakukan berdasarkan kepercayaan tertentu diistilahkan sebagai perspektif agama. Pola pikir serta tindakan yang diarahkan oleh keyakinan akan mencerminkan sifat religius seseorang (Kristiawan et al., 2016).

Budaya pendidikan berfungsi sebagai kerangka yang mendukung kemajuan komunitas pembelajaran saat mereka berupaya menyelesaikan persoalan yang dianggap penting. Karakter pendidikan yang hadir melalui budaya sekolah berpotensi mendidik dan membentuk sikap anak untuk menjadi lebih positif dan baik (Virgustina, 2019). Budaya pendidikan menjadi salah satu aspek yang dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik. Jika suatu lingkungan pendidikan dilandasi oleh disiplin, integritas, dan kasih sayang, maka akan menciptakan karakter yang baik (Fiqri Kukuh Rahma Linda & Sekolah, 2021). Pendidikan karakter yang terintegrasi dengan budaya sekolah telah banyak diterapkan di berbagai lembaga pendidikan di Indonesia, dan pelaksanaannya menunjukkan hasil yang memuaskan. Dewi menyatakan bahwa penerapan nilai-nilai karakter seperti religiositas, disiplin, dan kemandirian dalam budaya sekolah telah dilakukan dengan sangat efektif (Dewi et al., 2019).

Pendidikan karakter mengacu pada upaya untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai apa yang baik, menghargai nilai-nilai tersebut, serta menerapkannya pada kesehariannya. Ini melibatkan elemen berpikir, emosi, dan perilaku. Pendidikan karakter mengintegrasikan intelek, perasaan, dan tindakan. Ketiga elemen tersebut memiliki tingkat kepentingan yang setara. Dari penjelasan tersebut, pendidikan karakter dapat dipahami sebagai kombinasi dari tiga bagian manusia yaitu pikiran, emosi, dan tindakan. Kombinasi ini merupakan proses mendidik peserta didik agar mampu menyadari yang baik, mencintai hal-hal yang baik, dan berbuat baik. Oleh karena itu, salah satu kewajiban sekolah adalah membangun karakter peserta didik (Kevin Ryan dalam Arifin, S., 2010:23).

Beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan mengenai tujuan pengembangan karakter. (Wibowo pada tahun 2013) menyatakan bahwa orang dewasa harus terus menerus mengambil langkah-langkah sepanjang kehidupan mereka. Karakter meliputi perilaku, ciri-ciri psikologis, dan standar moral yang membedakan satu orang dari yang lainnya, termasuk juga citra atau kepribadian individu. Di samping itu, menurut Hermawan Kertajaya dalam Astuti et al. pada tahun 2018, karakter adalah karakteristik unik yang dimiliki setiap orang, dan ini berfungsi sebagai pendorong utama dalam cara mereka bertindak, berinteraksi, dan bereaksi terhadap berbagai keadaan. Aminah et al. (2022) membahas penguatan pendidikan karakter peserta didik melalui pendekatan pembelajaran kontekstual di sekolah dasar. Penelitian tersebut fokus pada metode pembelajaran kontekstual sebagai media penguatan nilai karakter. Ahmadi Muhammad Zul et al. (2020) meneliti implementasi program penguatan pendidikan karakter di sekolah dengan fokus pada manajemen program sekolah dalam mendukung nilai karakter. Prabandari (2020) mengkaji implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar dengan menemukan bahwa penerapan pendidikan karakter di tingkat pendidikan dasar belum konsisten dan masih terdapat kendala dalam integrasi nilai karakter dalam kegiatan belajar. Dalam perspektif agama Islam, karakter menyampaikan pesan spiritual yang berkaitan dengan nilai-nilai religius, yang sangat krusial dalam proses pendidikan karakter. Hal tersebut disebabkan oleh pentingnya menginternalisasi nilai religius dalam karakter yang sejalan dengan iman kepada Allah SWT sesuai yang diungkapkan oleh Afni dan Arimbi pada tahun 2022. Proses ini dimulai sejak masa kanak-kanak karena masa perkembangan mereka ialah waktu yang optimal guna menanamkan nilai-nilai karakter. Pendidikan dasar adalah saat yang paling tepat untuk mengajarkan nilai-nilai tersebut. Jika nilai-nilai karakter tidak terbangun dengan baik, individu mungkin mengalami tantangan di masa mendatang. Untuk mencegah hal ini, sekolah harus berkomitmen dalam menciptakan karakter generasi yang akan datang. Dalam pembentukan karakter, terdapat berbagai tantangan yang muncul akibat kemajuan teknologi dan informasi. Hal ini membuat budaya negatif dari luar dapat masuk tanpa adanya penyaringan yang

memadai. Gaya hidup modern bisa memengaruhi sikap dan perilaku yang mungkin terasa menyimpang dari prinsip-prinsip luhur bangsa Indonesia. Ada fenomena di kalangan pelajar yang menunjukkan kurangnya perhatian terhadap norma-norma etika. Kegagalan lembaga pendidikan dalam menciptakan individu yang berkualitas disebabkan oleh fokus yang hanya terletak pada aspek kognitif atau akademik peserta didik. Penerapan pendidikan karakter di tingkat pendidikan dasar belum dilakukan secara konsisten, seperti yang dijelaskan oleh Prabandari pada tahun 2020.

Sesuai pada hasil pengamatan yang sudah diselenggarakan di SD Muhammadiyah 2 Krian, ditemukan bahwa usaha untuk mengembangkan karakter melalui nilai-nilai utama seperti religiositas, integritas, dan kemandirian telah dilakukan dengan berbagai pendekatan. Namun, ada beberapa masalah yang butuh diselenggarakan diskusi makin lanjut, seperti kurangnya pemahaman mendalam dari peserta didik mengenai substansi nilai-nilai karakter yang disampaikan, walaupun mereka tampak cukup bersemangat mengikuti berbagai aktivitas di sekolah. Banyak peserta didik menganggap kegiatan pembentukan karakter sebagai hal yang biasa tanpa menyadari signifikansi nilai-nilai yang ingin ditanamkan, seperti kejujuran, kemandirian, dan rasa nasionalisme. Selain itu, keterbatasan waktu dalam pelaksanaan program memengaruhi seberapa baik nilai-nilai karakter dapat dipahami, ditambah dengan peran orang tua dan masyarakat yang belum sepenuhnya terlibat. Tantangan lainnya adalah memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan melalui beragam program pembentukan karakter tidak bersifat sementara, namun juga bisa dilakukan implementasi pada kehidupan keseharian peserta didik. Bagaimana SD Muhammadiyah 2 Krian menerapkan nilai-nilai karakter (religius, integritas, serta kemandirian) dalam aktivitas pendidikan sehari-hari?

Berdasarkan hasil dari studi dan review literatur yang telah dibahas sebelumnya, peneliti menemukan isu mengenai bagaimana pendidikan karakter dapat mendukung peserta didik agar menjadi penerus bangsa yang memiliki etika dan moral yang baik. Hal ini sangat penting agar mereka dapat menjalani kehidupan berbangsa yang diwarnai oleh keadilan, keamanan, dan kesejahteraan. Tujuan dari pendidikan ini tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional yang menjabarkan: "Pendidikan nasional punya tujuan guna meningkatkan keterampilan, membangun karakter serta peradaban bangsa sesuai dengan kehidupan bermasyarakat, meningkatkan kecerdasan, iman, rasa taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak baik, sehat, terdidik, terampil, serta kreatif, dengan harapan mengembangkan potensi peserta didik jadi warga negara yang mandiri, demokratis, serta bertanggung jawab (Sukma, 2021).

II. METODE

Penelitian ini melibatkan metodologi deskriptif kualitatif. Tujuan utama pada penelitian ini sebagai upaya untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai yang berkaitan dengan karakter, seperti keyakinan, kejujuran, dan kemandirian, dapat diintegrasikan ke dalam lingkungan pendidikan di sekolah. Penelitian ini melibatkan pendekatan deskriptif kualitatif yang fokusnya pada penafsiran kejadian tanpa memerlukan analisis kuantitatif. Sebagaimana diuraikan oleh John W. Creswell dalam karyanya yang berjudul Research Design, penelitian kualitatif deskriptif berfungsi sebagai metode khusus untuk merinci, menyelidiki, dan memahami implikasi yang muncul dari isu-isu sosial atau kemanusiaan yang dihadapi oleh individu atau kelompok tertentu. Oleh karena itu, penelitian kualitatif deskriptif berfungsi sebagai metode untuk mengartikulasikan sebuah skenario dengan menawarkan penjelasan naturalistik dalam bentuk deskripsi. Proses penelitian kualitatif memerlukan tahapan-tahapan penting, seperti mengajukan pertanyaan, mengikuti protokol yang telah ditetapkan, mengumpulkan informasi dari partisipan yang dipilih, menganalisis data dengan induktif, beralih dari tema-tema spesifik hingga ide-ide yang lebih luas, dan memberikan makna pada data yang terkumpul (Nazaruddin & Mariyah, 2023).

1. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini diselenggarakan di SD Muhammadiyah 2 Krian, yang letaknya di Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Partisipan pada penelitian ini terdiri dari para pendidik dan pimpinan sekolah yang terlibat langsung dalam membina pengembangan karakter dengan mengintegrasikan nilai-nilai yang berkaitan dengan religius, integritas, dan kemandirian dalam lingkungan akademik. Para peserta dipilih secara langsung, berdasarkan keterlibatan mereka yang signifikan dalam kegiatan pendidikan dan komitmen mereka untuk meningkatkan karakter peserta didik di lingkungan pendidikan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi langsung, wawancara, dan analisis dokumentasi.

a. Observasi: Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap proses pendidikan dan interaksi yang terjadi di dalam kelas, dengan penekanan khusus pada aspek-aspek yang berkaitan dengan pengembangan karakter peserta didik. Pengamatan dipusatkan pada integrasi nilai-nilai karakter pada kegiatan keseharian peserta didik dan dinamika antara pendidik dan peserta didik.

b. Wawancara: Beberapa wawancara dilakukan dengan berbagai informan penting, termasuk kepala sekolah dan beberapa guru. Diskusi ini punya tujuan guna memperoleh wawasan yang lebih mendalam terkait perspektif dan

pengalaman mereka mengenai penerapan nilai-nilai karakter dalam lingkungan pendidikan dan bagaimana hal itu berdampak pada pertumbuhan peserta didik.

c. Dokumentasi: Metode ini mencakup pemeriksaan menyeluruh terhadap berbagai dokumen terkait, termasuk sumber daya pendidikan, laporan kegiatan sekolah, dan catatan penilaian yang terkait dengan penerapan nilai-nilai karakter. Informasi yang diperoleh dari dokumen-dokumen ini berfungsi sebagai sumber daya tambahan untuk memperkuat wawasan yang didapat dari observasi serta wawancara.

3. Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan lewat observasi, wawancara, serta dokumentasi yang kemudian dilakukan analisis lewat pelibatan pendekatan analisis deskriptif kualitatif. Prosedur analisis ini dilakukan dalam beberapa tahap sebagaimana diuraikan di bawah ini:

- Reduksi Data:** Informasi mengenai penerapan nilai-nilai karakter diidentifikasi dan disederhanakan, dengan tujuan untuk memusatkan perhatian pada data yang relevan yang akan memfasilitasi pencapaian tujuan penelitian.
- Penyajian Data:** Data yang sudah melewati tahap reduksi selanjutnya diorganisasikan dalam format naratif atau deskriptif untuk meningkatkan pemahaman dan memungkinkan adanya analisis lebih lanjut, yang membantu proses penarikan kesimpulan.
- Penarikan Kesimpulan:** Tahap akhir dari analisis ini melibatkan pembuatan kesimpulan yang berasal dari hasil yang telah dikumpulkan. Kesimpulan ini berfungsi untuk menjawab rumusan masalah penelitian, khususnya mengenai efektivitas implementasi pengembangan karakter di SD Muhammadiyah 2 Krian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa SD Muhammadiyah 2 Krian telah melakukan banyak upaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti religius, integritas, dan kemandirian kepada peserta didik. Hasil dari observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen menunjukkan bahwa:

A. Nilai Religius

Sekolah Dasar Muhammadiyah 2 Krian secara konsisten melaksanakan berbagai inisiatif berbasis agama sebagai bagian dari rutinitas harianya. Hal ini meliputi pelaksanaan shalat Dhuha bersama setiap pagi sebelum dimulainya kegiatan pendidikan, serta pembacaan Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai. Selain itu, sekolah ini juga menyelenggarakan acara keagamaan selama perayaan Islam yang penting. Setiap kegiatan ini dirancang guna menanamkan prinsip-prinsip spiritual pada peserta didik mulai usia dini. Nilai-nilai agama berasal dari ajaran agama dan berfungsi sebagai prinsip untuk menavigasi kehidupan, mempengaruhi baik perilaku maupun pola pikir. Prinsip-prinsip ini menggambarkan ikatan antara manusia dan Yang Maha Kuasa, yang diwujudkan melalui iman, ketaatan, perilaku teladan, dan kepatuhan yang tulus terhadap ajaran spiritual. Di lingkungan sekolah, nilai-nilai ini ditanamkan melalui praktik spiritual seperti shalat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, juga doa bersama sebelum dan setelah sesi akademik. Selain itu, kualitas-kualitas mulia seperti integritas, kesabaran, kerendahan hati, dan saling menghormati juga ditekankan sebagai bagian dari pengembangan karakter yang berakar pada spiritualitas. Tujuan utama menanamkan nilai-nilai agama ini adalah untuk mengembangkan peserta didik yang tidak hanya unggul dari segi akademis namun juga punya dasar etika serta spiritual yang kokoh. Seperti yang ditekankan oleh Kristiawan dkk. (2016), nilai-nilai agama memainkan peran krusial dalam pendidikan karakter karena dapat menumbuhkan kesadaran moral yang mendalam di kalangan peserta didik. Akibatnya, mereka mampu membedakan antara benar dan salah berdasarkan prinsip-prinsip spiritual. Pendidikan yang diwarnai nilai-nilai agama bertujuan untuk mengubah peserta didik menjadi individu yang bertindak dengan terhormat, bertanggung jawab, juga memegang teguh nilai-nilai luhur ketika kehidupan keseharian mereka.



Gambar 1. Kegiatan BTQ Sekolah**Gambar 2.** Kegiatan rutin Sholat Dhuha

B. Nilai Integritas

Sekolah sangat menekankan pentingnya integritas dengan mendorong peserta didik untuk jujur, bertanggung jawab atas tugas mereka, dan menjaga transparansi dalam interaksi dengan pendidik. Prinsip ini diperkuat dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai praktik, termasuk mengembalikan barang yang hilang, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan menghindari kecurangan dalam ujian. Integritas merupakan prinsip moral yang mencerminkan keseimbangan antara emosi, pikiran, ekspresi, dan tindakan yang jujur, konsisten, dan dapat diandalkan. Seseorang yang menghargai integritas akan menempatkan kejujuran, pertanggungjawaban, dan komitmen terhadap prinsip-prinsip mulia di garis depan setiap aspek kehidupannya.

Dalam pengembangan karakter di tingkat sekolah dasar, integritas ditunjukkan melalui tindakan jujur dalam menyelesaikan tugas, menghindari kecurangan dalam penilaian, bertanggung jawab atas tugas yang dipercayakan, dan berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan. Kejujuran tidak hanya melibatkan pengungkapan yang benar, tetapi juga bertindak dengan benar bahkan tanpa pengawasan.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, integritas menonjol sebagai salah satu dari lima prinsip dasar dalam meningkatkan Pendidikan Karakter. Menanamkan nilai ini sejak usia dini sangat penting untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang dapat diandalkan dengan karakter yang kuat, baik secara pribadi maupun sosial, serta dalam profesi mereka di masa depan. Kejujuran berperan sebagai landasan kritis dalam mengembangkan karakter yang seimbang. Sekolah, sebagai lembaga pendidikan, punya tanggung jawab guna menanamkan nilai ini melalui metode pengajaran, teladan dari tenaga pendidik, dan menumbuhkan praktik perilaku positif di lingkungan sekolah. Ketika peserta didik secara rutin mempraktikkan integritas, akuntabilitas, dan disiplin, kejujuran akan terintegrasi ke dalam karakter pribadi mereka.

C. Nilai Kemandirian

SD Muhammadiyah 2 Krian menekankan kemandirian peserta didik dengan melibatkan mereka dalam berbagai tugas seperti menjaga ketertiban kelas, mengelola barang-barang milik mereka sendiri, dan bertanggung jawab atas penyelenggaraan acara-acara kecil seperti bazar kelas atau lomba kebersihan. Pendidik hadir untuk membantu peserta didik menjadi mandiri. Esensi kemandirian mencerminkan kemampuan seseorang untuk berpikir, bertindak, dan berperilaku tanpa memerlukan bantuan orang lain. Untuk menjadi mandiri, seseorang harus memiliki keyakinan diri, inisiatif, tanggung jawab, dan kemampuan untuk membuat keputusan serta mengatasi tantangan secara mandiri.

Dalam pendidikan dasar, penekanan pada kemandirian memastikan bahwa peserta didik dapat menangani tugas-tugas mereka sendiri, seperti menyelesaikan tugas tanpa pengingat, membawa bahan pelajaran mereka sendiri, menjaga kebersihan kelas, dan dengan percaya diri mengemukakan pikiran atau saran mereka selama diskusi.

Sesuai pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 terkait Peningkatan Pendidikan Karakter, kemandirian menonjol sebagai salah satu dari lima nilai inti yang harus ditanamkan dalam lingkungan pendidikan. Tujuan menanamkan prinsip ini adalah untuk membantu peserta didik berkembang jadi individu yang tidak hanya cerdas namun juga tangguh, tidak mudah menyerah, dan dapat bertindak sesuai dengan keyakinan dan tujuan mereka. Menumbuhkan kemandirian sangat penting untuk pengembangan karakter, karena hal ini memberdayakan peserta didik untuk bertanggung jawab atas keputusan dan tindakan mereka. Sekolah sangat memainkan peran kunci dalam menumbuhkan kualitas ini melalui rutinitas, tugas, dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan pribadi peserta didik.

D. Keterlibatan Guru dan Kepala Sekolah

Para pendidik dan Kepala Sekolah sangat berkomitmen untuk meningkatkan integritas sistem pendidikan. Mereka menunjukkan hal ini melalui tindakan mereka dan secara konsisten menawarkan dukungan kepada peserta didik dalam berbagai kegiatan akademis dan ekstrakurikuler. Keterlibatan guru dan pemimpin sekolah sangat interaktif dan kolaboratif, karena mereka mengambil bagian dalam organisasi, pelaksanaan, dan penyempurnaan perjalanan pendidikan, khususnya dalam mengembangkan karakter peserta didik. Partisipasi mereka melibatkan upaya langsung seperti menjadi panutan, memberikan bimbingan, menginspirasi peserta didik, dan menumbuhkan lingkungan sekolah yang positif yang kondusif untuk memelihara atribut karakter.

Selain memberikan konten pendidikan, guru juga berperan sebagai mentor etika dan perwakilan prinsip-prinsip kehidupan inti. Sementara itu, kepala sekolah bertindak sebagai pemimpin yang mengarahkan kerangka pendidikan untuk memastikan bahwa pengembangan karakter tetap penting dalam semua kegiatan yang berhubungan dengan sekolah. Mereka memegang tanggung jawab untuk menjamin bahwa prinsip-prinsip seperti iman, kejujuran, dan otonomi benar-benar dipraktikkan ketika kehidupan keseharian tiap orang pada komunitas pendidikan.

Sebagaimana dikemukakan oleh Nazaruddin dan Mariyah (2023), keterlibatan proaktif guru dan pemimpin sekolah sangat penting bagi efektivitas inisiatif pendidikan karakter, mengingat mereka adalah individu kunci yang

berinteraksi langsung dengan peserta didik dan secara signifikan membentuk sikap dan perilaku mereka dalam lingkungan sekolah.

E. Kendala yang Dihadapi Sekolah

Tantangan yang dihadapi oleh sekolah yakni berbagai masalah, rintangan, atau kendala yang muncul selama tahap perencanaan, pelaksanaan, atau evaluasi program pendidikan, yang dapat mencakup penerapan pendidikan karakter. Masalah-masalah ini dapat berasal dari dalam lembaga atau dari sumber eksternal, dan dapat secara signifikan memengaruhi keberhasilan keseluruhan dalam mencapai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan.

Dalam kerangka penelitian ini, tantangan yang dihadapi sekolah mencakup berbagai aspek, termasuk:

1. Peserta didik kesulitan memahami pentingnya sifat-sifat karakter yang diajarkan, yang menyebabkan kegiatan pengembangan karakter dianggap sebagai latihan rutin belaka tanpa kedalaman.
2. Tidak cukup waktu untuk memasukkan sifat-sifat karakter ke dalam pengalaman pendidikan karena kurikulum akademis yang menuntut.
3. Keterlibatan orang tua sangat minim, meskipun pendidikan karakter idealnya harus didukung oleh dukungan keluarga dan masyarakat.
4. Memastikan penerapan karakter yang konsisten merupakan tantangan tersendiri, terutama dalam memastikan bahwa nilai-nilai seperti religiusitas, integritas, dan kemandirian diperlakukan tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga dalam kegiatan sehari-hari peserta didik di luar sekolah.

Prabandari (2020) menunjukkan bahwa isu-isu seperti itu sering muncul selama penerapan pendidikan karakter, terutama di tingkat dasar, di mana upaya masih dilakukan untuk mengembangkan sistem pendidikan yang berpusat pada nilai-nilai. Akibatnya, sangat penting bagi lembaga untuk terlibat dalam evaluasi dan inovasi berkelanjutan untuk mengatasi isu-isu ini secara sistematis. Mengidentifikasi dan memahami keterbatasan ini merupakan langkah penting untuk meningkatkan kualitas program pendidikan karakter di sekolah. Dengan memahami tantangan yang ada, lembaga pendidikan dapat merancang pendekatan yang lebih efektif untuk pengajaran nilai-nilai karakter yang berkelanjutan kepada peserta didik mereka.

IV. SIMPULAN

Sesuai pada hasil penelitian yang diselenggarakan di SD Muhammadiyah 2 Krian, bisa ditarik kesimpulan bahwasannya pengintegrasian nilai-nilai moral seperti Religius, integritas, dan kemandirian telah diupayakan secara aktif melalui berbagai inisiatif, pendampingan, dan keteladanan oleh para pendidik dan pengelola sekolah. Sekolah ini menunjukkan dedikasi yang kuat untuk membina karakter peserta didik sejak dulu dengan melaksanakan berbagai program yang meliputi doa bersama, membaca Al-Qur'an, menanamkan kejujuran dan tanggung jawab, serta mendorong kemandirian dalam menjalankan tanggung jawab sehari-hari. Meskipun demikian, inisiatif ini menemui beberapa kendala, antara lain pemahaman peserta didik yang kurang terhadap nilai-nilai etika, keterbatasan waktu untuk pelaksanaan yang tepat, dan minimnya keterlibatan orang tua. Meskipun demikian, inisiatif sekolah telah membuat kemajuan yang signifikan dalam meningkatkan pendidikan karakter sebagai komponen integral dari kerangka pendidikan bangsa. Dengan strategi yang efektif dan berkelanjutan, nilai-nilai moral yang ditanamkan di lingkungan sekolah diharapkan bisa membentuk peserta didik menjadi pribadi yang taat beragama, jujur, mandiri, juga siap jadi generasi penerus bangsa yang bermoral dan berbudi luhur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian dan penulisan artikel ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, khususnya Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, yang telah memberikan dukungan dan fasilitas selama proses penelitian. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada SD Muhammadiyah 2 Krian beserta kepala sekolah, guru, dan peserta didik yang dengan penuh kerelaan memberikan kesempatan, bantuan, serta partisipasi dalam penelitian ini. Tidak lupa, penulis menghaturkan apresiasi kepada rekan sejawat, serta semua pihak yang telah memberikan arahan, masukan, dan dukungan moral. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

REFERENSI

- [1] Taufiqur Rahman and Siti Masyarafatul Manna Wassalwa, "Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik," *J. Pendidik. Islam Indones.*, vol. 4, no. 1, pp. 1–14, 2019, doi: 10.35316/jpii.v4i1.175.
- [2] M. R. Hamzah, Y. Mujiwati, I. M. Khamdi, M. I. Usman, and M. Z. Abidin, "Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguanan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik," *J. Jendela Pendidik.*, vol. 2, no. 04,

- pp. 553–559, 2022, doi: 10.57008/jjp.v2i04.309.
- [3] A. W. Miftah Nurul Annisa, “Miftah Nurul Annisa, A. W. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 35–48. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- [4] A. S. Prabandari, “Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar,” *J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 2, no. 1, pp. 68–71, 2020, doi: 10.31004/jpdk.v1i2.586.
- [5] Ahmadi Muhammad Zul, Haris Hasnawi, and Akbal Muhammad, “Implementasi Program Penguanan Pendidikan Karakter Di Sekolah,” *Phinisi Integr. Rev.*, vol. 3, no. 2, p. 306, 2020.
- [6] Fiqri Kukuh Rahma Linda and Sekolah, “Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sekolah Dasar,” *Angew. Chemie Int. Ed.* 6(11), 951–952., vol. 3, no. 3, pp. 2013–2015, 2021.
- [7] D. J. Faruq, N. Wahidah, and M. Mukhsin, “Implementasi Pendidikan Karakter Islami Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar,” *Auladuna J. Prodi Pendidik. Guru Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 5, no. 2, pp. 25–33, 2024, doi: 10.62097/au.v5i2.1583.
- [8] A. Aminah, H. Hairida, and A. Hartoyo, “Penguanan Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar,” *J. Basicedu*, vol. 6, no. 5, pp. 8349–8358, 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i5.3791.
- [9] F. Annisa, B. Martati, and D. A. Putra, “Penerapan Karakter Religius , Nasionalis , Dan Integritas Dalam Budaya Sekolah Dasar,” pp. 122–132, 2023.
- [10] H. H. Sukma, “Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital Dini,” *Pros. Semin. Nas. Dies Natalis 41 Utp Surakarta*, vol. 1, no. 01, pp. 85–92, 2021, doi: 10.36728/semnasutp.v1i01.13.
- [11] F. Chan *et al.*, “Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Pada Peserta Didik Di Sd Negeri 187/1 Teratai,” *PENDAS MAHKAM J. Pendidik. Dasar*, vol. 4, no. 2, pp. 137–145, 2020, doi: 10.24903/pm.v4i2.405.
- [12] N. Nazaruddin and S. Mariyah, “Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Gemar Membaca pada Anak Usia Sekolah Dasar,” vol. 4, no. 2, pp. 637–644, 2023.
- [13] N. Afni and W. Arimbi, “Budaya Sekolah pada Pembentukan Karakter Religiusitas pada Siswa Sekolah Dasar,” vol. 6, no. 6, pp. 6409–6416, 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i6.3042.
- [14] F. Muslim *et al.*, “PENGARUH TEKNOLOGI DIGITAL PADA PEMBENTUKAN,” vol. 8, no. 2, pp. 410–418, 2023.
- [15] N. Fahira and Z. H. Ramadan, “Analisis Penerapan 5 Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar,” *QALAMUNA J. Pendidikan, Sos. dan Agama*, vol. 13, no. 2, pp. 649–660, 2021, doi: 10.37680/qalamuna.v13i2.1074.
- [16] S. Amelia, “Pengaruh Teknologi Terhadap Pendidikan di Era Abad 21,” *Proc. Ser. Educ. Stud.*, vol. 0, no. 2023: Prosiding Seminar Nasional Departemen Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universita, pp. 323–328, 2023, [Online]. Available: <http://conference.um.ac.id/index.php/pses/article/view/8151/2469>
- [17] D. Pratiwi, “Proceedings Series of Educational Studies National Conference from Magister of Education Management,” *JAGADDHITA J. Kebhinekaan Dan Wawasan Kebangs.*, vol. 11, no. 5, pp. 178–184, 2023.
- [18] M. A. Kurniawan, A. Y. S. Ysh, and F. P. Arthurina, “Penerapan Nilai-Nilai Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sdn Jambean 01 Pati,” *J. Pendidik. Dasar Dan Menengah*, vol. 2, no. 2, pp. 197–204, 2021, [Online]. Available: <http://jurnal.unw.ac.id/index.php/dwijaloka/index ISSN>
- [19] A. S. G. N. Agnia, Y. F. Furnamasari, and D. A. Dewi, “Pengaruh Kemajuan Teknologi terhadap Pembentukan Karakter Siswa,” *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 5, no. 3, pp. 9331–9335, 2021, [Online]. Available: <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2473>
- [20] D. Rika Widianita, “PENTINGNYA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PENDIDIKAN MORAL DALAM MEMBINA KARAKTER ANAK SEKOLAH DASAR,” *AT-TAWASSUTH J. Ekon. Islam*, vol. VIII, no. I, pp. 1–19, 2023.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.